Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu
https://siducat.org/index.php/jpt
ISSN-ONLINE : 2745-5645
| JPT: Vol. 5, No. 1, April 2024 | Hal. 1-9 |

JPT Jurnal Pendidikan Tematik

# Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 13 Kaur

Dena Puja Puspita[1], Desy Eka Citra[2]
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu[12]
denapuja@gmail.com[1], dewiekacitar@mail.uinfasbengkulu.ac.id[2]

## ABSTRACT
Curriculum development design is the arrangement or design of a curriculum model designed in accordance with the vision and mission of the school in its development through the process of validation, implementation and evaluation. This study is motivated by the practice of PAI in schools that are less than optimal, especially because of the lack of lesson hours. Seeing this problem, the development of PAI curriculum becomes very important to be done, both by related institutions and by PAI teachers themselves. The purpose of this study was to determine and analyze: the development of PAI objectives, the development of PAI substance, the development of PAI implementation, and the development of PAI evaluation. This research used a case study method using a qualitative approach. Data collection techniques were conducted by means of interviews, observations and documentation studies. Based on the results of the study, it was found that the development of PAI objectives is to develop academic abilities and prioritize Islamic character values in students. The development of PAI substance is developed into two forms, namely intracurricular form, in the form of Tarjamah subject and school culture form in the form of Tahfiz and Taqwa Character Building (TCB). The development of evaluation of PAI curriculum is carried out in two activities, namely evaluation by each school unit of SMP Negeri 13 Kaur.
**Keywords: Design; Curriculum; Islamic Religious Education; Character;**

## ABSTRAK
Desain pengembangan kurikulum adalah susunan atau rancangan model kurikulum yang dirancang sesuai dengan visi dan misi sekolah yang dalam pengembangannya melalui proses validasi, implementasi dan evaluasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh praktik PAI di sekolah yang kurang maksimal, terutama karena minimnya jam pelajaran. Melihat permasalahan ini, maka pengembangan kurikulum PAI menjadi sangat penting untuk dilakukan, baik oleh lembaga terkait maupun oleh guru PAI sendiri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis: pengembangan tujuan PAI, pengembangan substansi PAI, pengembangan implementasi PAI, dan pengembangan evaluasi PAI. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pengembangan tujuan PAI adalah mengembangkan kemampuan akademik serta mengedepankan nilai-nilai karakter Islam pada diri siswa. Adapun pengembangan substansi PAI dikembangankan ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk intrakurikuler, berupa mata pelajaran Tarjamah dan bentuk school culture (pembiasaan sekolah) berupa Tahfiz dan dan Taqwa Character Building (TCB). Pengembangan evaluasi terhadap kurikulum PAI dilaksanakan dalam dua kegiatan yakni evaluasi oleh masing-masing unit sekolah SMP Negeri 13 Kaur.

**Kata kunci: Desain; Kurikulum; Pendidikan Agama Islam; Karakter;**

## PENDAHULUAN

Belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, kecakapan, ketrampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada diri individu yang belajar (Trianto, 2010). Dalam proses belajar mengajar tentunya berkaitan dengan pendekatan, metode pembelajaran dimana bisa kita sebut sebagai desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang dibuat sedemikian rupa akan menentukan arah atau tujuan pembelajaran yang diharapkan mengingat di masa sekarang ini banyak sekali model-model pembelajaran yang lebih variatif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Namun dari model-model tersebut, terkadang mengenyampingkan struktur isi pembelajaran, sehingga pesan yang terdapat dalam materi pembelajaran kurang begitu mengena dalam benak peserta didik dan cenderung tidak bertahan lama dalam ingatan peserta didik.

Kurikulum merupakan alat dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah Lembaga Pendidikan, namun hal tersebut harus kita kaji dari segi Bahasa terlebih dahulu, kurikulum berasal dari kata "curere" merupakan bahasa Yunani dalam istilah olahraga yang berarti jarak tempuh lari yaitu jarak yang ditempuh dari awal atau start sampai kepada akhir finish untuk memperoleh suatu penghargaan (Arifin, 2011). Sedangkan berdasarkan perspektif bahasa arab menurut (Muhaimin, 2011) kurikulum memiliki sebuah istilah dalam bahasa arab yaitu "manhaj" merupakan sebuah jalan terang yang dilalui oleh manusia sebagai makhluk ciptaan allah dalam kehidupannya dalam pengembanagna keterampilan, sikap, nilai-nilai serta pengetahuan. Maka dari itu, kurikulum merupakan sebuah jalan atau jarak yang harus ditempuh seseorang atau Lembaga dalam sebuah kegiatan yang ingin dituju dari memulai sampai dengan mengakhiri suatu proses yang dilalui oleh manusia sebagai makhluk hidup.

Kurikulum juga merupakan suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi, (Saputro, 2012). Dalam bentuk sistem ini kurikulum akan berjalan menuju suatu tujuan pendidikan dengan adanya saling kerja sama diantara seluruh subsistemnya. Apabila salah satu dari variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik maka sistem kurikulum akan berjalan kurang baik dan maksimal.

Kurikulum memiliki beberapa komponen yang saling berhubungan. Menurut Aminuddin (2008), disebutkan bahwa komponen adalah keseluruhan makna yang terdiri dari sejumlah elemen, di mana antara elemen yang satu dengan yang lainnya memiliki ciri khusus yang berbeda-beda. Komponen kurikulum terdiri dari empat elemen yaitu tujuan, isi, metode dan evaluasi. Keempat elemen komponen tersebut saling berkaitan dan berhubungan dalam mencapai dan melaksanakan proses pendidikan. Untuk dapat mengembangkan kurikulum untuk dapat berhasil diperlukannya landasan landasan untuk dapat mengembangkan kurikulum tersebut. (Kamal, 2014).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran/ mata kuliah yang wajib diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di Indonesia dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Hal ini tercantum dalam Undang Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 37 ayat (1) dinyatakan bahwa "Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan..."; ayat (2) "Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewar ganegaraan, dan bahasa". Penjelasan pasal 37 ayat (1) berbunyi: "Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia".

Adapun pendidikan agama Islam di sekolah memiliki tujuan guna meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Ramayulis, 2014). Disamping memiliki tujuan menginternalisasikan nilai-nilai islami, pendidikan agama islam juga bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut secara dinamis dan flekasibel (Nasih & Kholidah, 2009). Ramayulis

mengatakan orientasi dari pendidikan agama islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotoris (Ramayulis, 2014).

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, dengan harapan agar nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa,1997). Selanjutnya dalam Dorland's Pocket Medical Dictionary (1968) dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Di dalam kamus psikologi dinyatkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat relatif tetap (Dali Gulo,1982).

Melihat dari tujuan pendidikan agama islam di Indonesia harapan yang diinginkan adalah peserta didik tidak hanya mengerti tetapi juga dapat melaksanakan praktik-praktik ajaran Islam baik yang bersifat pokok untuk dirinya maupun yang bersifat kemasyarakatan (Rouf, 2015). Kendati secara legal posisi PAI di sekolah semakin mantap dan strategis, namun dalam kenyataannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masih menyisakan banyak masalah. Persoalan-persoalan muncul dalam tataran implementasi (Kosim, 2006). Pendidikan agama Islam yang sedang dilaksanakan dalam banyak lembaga pendidikan formal belum sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 tahun 2003. Jumlah mata pelajaran yang terbatas disinyalir belum bisa memenuhi harapan atau tujuan dari pendidikan agama. Jika Pendidikan Agama Islam di sekolah hanya sebatas mengenai pengajaran agama Islam yang menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya.

Bermula dari sulitnya menerapkan pengajaran agama islam dalam aspek sikap dan keterampilan, maka muncullah perilaku-perilaku menyimpang di kalangan para siswa. hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama belum berhasil secara optimal. Tawuran antar sekolah, pergaulan bebas, ataupun mengkonsumsi obat-obatan terlarang, hal-hal tersebut sudah tidak menjadi hal yang tabu dalam kalangan pelajar. Hal-hal tersebut merupakan beberapa contoh dari sekian banyaknya kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia yang menggambarkan belum tertanamnya nilai-nilai pendidikan secara utuh kepada peserta didik yang fenomena tersebut dapat disebut dengan problematika nilai (Fakhruddin, 2014). Belum tercerminnya nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dalam diri pelajar Indonesia, ini dapat disebabkan salah satunya karena praktik Pendidikan Agama Islam di sekolah hanya sebatas aspek kognitif atau nilai dalam bentuk angka saja dan masih mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Seorang siswa yang mendapat nilai kognitifnya bagus belum bisa dikatakan telah berhasil jika nilai sikap dan keterampilannya kurang. Begitu pun sebaliknya, jika sikap dan keteram pilannya bagus tetapi kognitifnya kurang, belum bisa dikatakan pendidikan agama Islam itu berhasil (Rouf, 2015). Teori-teori ini menun jukkan bahwa antara idealisme Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan realita belum sejalan. Padahal Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan menga malkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Hal tersebut dimuat dalam PP Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Adapun upaya untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan cara menambah pembelajaran pendidikan agama Islam (Rouf, 2015). Penambahan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui pengembangkan kurikulum pendidikan agama islam dalam kegiatan intrakurikuler. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan SMP Negeri 13 Kaur mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam melaui kegiatan intrakurikuler di sekolah. Pengembangan intrakurikuler yang dimaksud berupa penambahan jam pelajaran Pendidikan Agama

Islam ke dalam mata pelajaran lain yang relevan dengan Pendidikan Agama Islam. Pengembangan tersebut menjadi beberapa mata pelajaran pendukung PAI sebagai berikut: 1) Mata pelajaran PAI; 2) Mata pelajaran Tarjamah; 3) Mata pelajaran TCB (Taqwa Character Building; 4) Tahfiz. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengembangan kurikulum pembelajaran PAI yang dilaksanakan oleh sekolah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Dalam hal ini penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi yang dipakai dan digunakan oleh guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 13 Kaur, melalui pemaparan data dan dokumen secara tertulis. Sebagaimana diketahui bahwa pada dasarnya penelitian kualitatif sendiri memiliki pengertian sebagai penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2007).

Peneliti menggali data deskriptif lengkap yang berupa ucapan hasil wawancara nantinya, ataupun dari data-dat tertulis lainnya yang mendukung terhadap kepentingan peneliti, terutama terkait dengan "strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran PAI di SMP Negeri 13 Kaur Data penelitian ini bersumber dari data primer dan skunder (Sugiyono, 2010). Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi. Data wawancara bersumber dari kepala sekolah, dan guru. Data observasi bersumber dari kegiatan yang dilakukan guru mata pelajaran PAI pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Data sekunder merupakan hasil pengumpulan data dari dokumen sekolahnya. Data dokumentasi yang dikumpulkan terdiri dari struktur organisasi, (profil) sekolah, buku inventaris sekolah, daftar hadir guru dan siswa, silabus, dan RPP dan rapat tahunan sekolah.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 1996). Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran program pengembangan kurikulum PAI. Pembelajaran yang di observasi antara lain adalah Tarjamah, Tahfiz, PAI, dan TCB yang disisipkan dalam setiap mata pelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan responden/ orang yang diwawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan (Noor, 2013). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri sebagai pewawancara. Responden atau narasumber yang diwawancaranya adalah wakil kepala sekolah bagian kurikulum, kabiro 2 selaku wewenang pembuat kurikulum di SMP Negeri 13 Kaur, serta guru-guru mata pelajaran kurikulum. Guru-guru tersebut adalah guru Tarjamah, Tahfiz, PAI dan TCB.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat fakta dan data dalam berbentuk dokumentasi, seperti catatan harian, surat, cendera mata, laporan, artefak dan foto (Noor, 2013). Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai pengembangan kurikulum PAI di SMP Negeri 13 Kaur Dokumen-dokumen yang mendukung perolehan data dalam penelitian ini berupa dokumen silabus, RPP, buku sumber belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Desain Pengembangan Kurikulum

Kata desain menurut KBBI berarti kerangka bentuk; rancangan. Maka dari itu, kata desain identik digunakan oleh perancang entah itu perancang busana maupun perancang bangunan. Kata desain juga memiliki artian atau makna yang dapat digunakan sebagai kata kerja dan kata benda. Dilihat dari bentuk kata kerja desain sendiri memiliki arti proses untuk menciptakan objek baru. Sedangkan jika dilihat dari perspektif kata benda, desain sendiri digunakan untuk menyebut sebuah hasil final dari suatu proses kreatif, baik wujudnya berupa rencana ataupun sudah menjadi objek nyata. Hamalik berpendapat

bahwa desain merupakan suatu direction yang berfungsi untuk memberi dasar, arahan, tujuan dan teknik yang ditempuh dalam memulai dan melaksanakan kegiatan. (Oemar Hamalik, 2008) Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan desain yaitu suatu rangkaian pelaksanaan model kurikulum dalam dunia pendidikan.

Pengembangan memiliki arti sebagai suatu kegiatan yang nantinya menghasilkan sesuatu yang baru baik dalam bentuk cara kerja baru ataupun alat yang baru yang tentunya melewati proses penilaian dan penyempurnaan untuk keduanya, yang dilakukan selama kegiatan berlangsung, ini juga berlaku untuk pengembangan bidang kurikulum (Hendyat Soetopo, 1986) pengetahuan mengenai pengertian sederhana mengenai kurikulum tentu bukanlah hal asing dikalangan para pendidik dan calon pendidik. Kurikulum diserap dari curriculum (Bahasa Yunani) yang memiliki arti sebagai jarak yang ditempuh oleh seorang pelari1. Jika diartikan maknanya dalam dunia pendidikan kurikulum sendiri merupakan suatu barometer atau target belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik. Kurikulum juga memiliki makna sebagai pedoman untuk menjalankan program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tertentu yang telah disepakati dan ditetapkan sebelumnya. (Zakiah Darajat, 2016) Jadi kurikulum sendiri memiliki peran utama sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan proses belajar-mengajar.

Pengembangan kurikulum menurut Sukiman adalah suatu proses yang diawali dengan kegiatan merangkai susunan kurikulum, menerapkan, mengevaluasi serta melakukan perbaikan hal ini dilakukan untuk mendapat suatu kurikulum yang dianggap ideal (Sukiman, 2015) Pengembangan kurikulum itu sendiri juga merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan komponen-komponen yang terdapat pada kurikulum yang hasil akhirnya nanti akan terbentuk suatu sistem kurikulum, komponen-komponen tersebut antara lain komponen tujuan bahan ajar, peserta didik, media, lingkungan, sumber belajar, metode, pendidik dan lain-lain (Abdulllah idi, 2007).

Mendesain kurikulum dapat dimaknai sebagai kegiatan merangkai rancangan atau model kurikulum yang sesuai dengan misi dan visi instansi pendidikan. (Wina Sanjaya, 2010). Fred Percivel dan Henry Ellington dalam Hamalik mengemukakan bahwa Desain kurikulum merupakan pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. (Oemar Hamalik, 2008) Jadi, yang dimaksud dengan desain pengembangan kurikulum adalah suatu proses untuk menyusun atau merancang komponen-komponen kurikulum agar sesuai dengan visi dan misi sekolah yang dalam pengembangannya melalui proses validasi, implementasi dan evaluasi.

Adapun Prinsip-prinsip Dasar Pengembangan Desain Kurikulum, antara lain:

1. Memudahkan dan mendorong pengembangan berbagai jenis pengalaman belajar yang mendasar dan penting bagi pencapaian prestasi belajar peserta didik agar dapat sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.
2. Sebaiknya memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna yang dapat menunjang dalam mewujudkan tujuan-tujuan pembelajaran, terkhusus untuk para peserta didik yang dalam proses pembelajaran masih dalam bimbingan pendidik.
3. Memberikan ruang gerak untuk guru dalam menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam membimbing peserta didik dan mengembangkan berbagai kegiatan di sekolah.
4. Memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengalaman belajar peserta didik dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan peserta didik.
5. Desain kurikulum harus membuat pendidikan mampu mempertimbangan berbagai pengalaman belajar yang akan diperoleh peserta didik diluar sekolah kemudian berusaha membantu peserta didik menghubungkan dengan kegiatan belajar disekolah.

**Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap,

perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Ari Ginanjar dalam Darmiyati Zuhdi, dkk. (2009) ada tujuh karakter dasar manusia yang dapat diteladani dari nama-nama Allah, yaitu: (1) jujur, (2) tanggungjawab, (3) disiplin, (4) visioner, (5) adil. (6) peduli, dan (7) kerjasama. Sedangkan Josephson Institute of Ethics (2005) via Endang Poerwati (2011: 79) mengkategorikan 6 pilar karakter, yaitu (1) strustworthiness, (2) respect, (3) responsibility, (4) fairness, (5) caring, dan (6) citizenship. Masih menurut Endang Poerwati yang menyitir Lewis A. Barbara (2004) mengemukakan 10 pilar karakter, yaitu: (1) peduli, (2) sadar akan berkomunitas, (3) mau bekerjasama, (4) adil, (5) rela memaafkan, (6) jujur, (7) menjaga hubungan, (8) hormat terhadap sesama, (9) bertanggungjawab, dan (10) mengutamakan keselamatan.

Aspek-aspek karakter atau nilai-nilai target yang dapat diintegrasikan dalam proses perkuliahan menurut Darmiyati Zuchdi (2009) dalam Panduan Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan Di Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2012, antara lain adalah: (1) ketaatan beribadah, (2) kejujuran, (3) tanggung jawab, (4) kepedulian, (5) kerjasama, (6) hormat pada orang/pihak lain, dan (7) nilai-nilai lain yang sesuai dengan nilainilai religius, humanis, dan keindonesiaan. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tahapan knowing (pengetahuan), acting (pelaksanaan), dan habit (kebiasaan). (Lickona, 1991) dalam (Chairiyah, 2011) menggambarkan 3 komponen dalam membentuk karakter yang baik, yaitu:

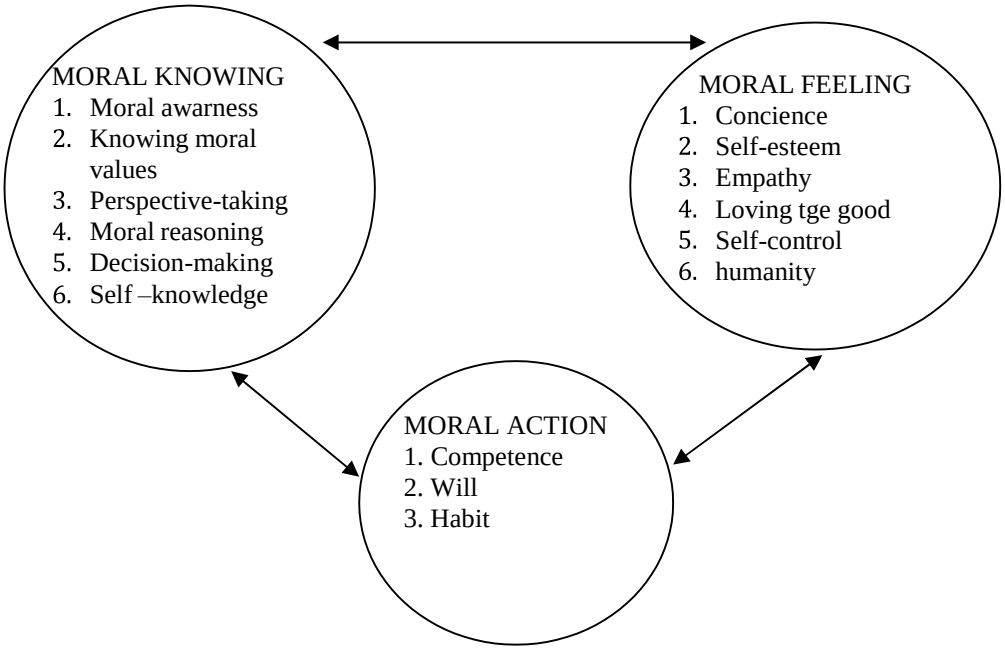


Gambar 1. Components of Good Character (Lickona,1991)

**Desain Pengembangan Kurikulum PAI Dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 13 Kaur.**

SMP Negeri 13 Kaur dalam mengembangkan kurikulum PAI memiliki ciri khas dalam mewujudkan pendidikan Islam dan umum secara terpadu dan berkualitas tinggi melalui penanaman nilai-nilai Taqwa dan pengembangan keterampilan global, yakni dengan cara mengembangkan kemampuan akademik serta mengedepankan nilai-nilai karakter Islam pada diri siswa. Di SMP Negeri 13 Kaur pun memperhatikan hal-hal penting yang harus dipenuhi dalam melakukan pengembangan tujuan. Salah satunya adalah merumuskan tujuan institusional, yaitu dengan membentuk visi dan misi sekolah. Karena setiap sekolah memiliki visi dan misi yang berbeda, pengembangan kurikulum harus sejalan dengan visi dan misi sekolah yang bersangkutan karena kurikulum pada hakikatnya disusun untuk mencapai tujuan sekolah. Visi dan Misi yang ada di SMP Negeri 13 Kaur mempunyai tujuan yang jelas antara urusan agama dan dunia karena visi dan misi tersebut terintegrasi antara ilmu agama dengan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Desain pengembangan kurikulum di SMP Negeri 13 Kaur secara garis besar selaras dengan tag line yang dimiliki, yaitu 'Beriman dan Berpengetahuan'. Hal ini tercermin dalam pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan di SMP Negeri 13 Kaur, bahwa iman dan karakter menjadi skala prioritas serta menjadikan pendidikan agama Islam sebagai core kurikulum atau inti dari kurikulum yang ada di SMP Negeri 13 Kaur. Sehingga seluruh komponen pendidikan yang ada di SMP Negeri 13 Kaur baik kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan bahkan budaya sekolah diwarnai oleh pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik, perlu dilakukan proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya salah satunya dengan pendidikan karakter, sebab dengan adanya pendidikan karakter guru dan siswa bisa mengetahui bahwa setiap orang itu mempunyai karakter yang berbeda-beda.

### Pengembangan Substansi PAI di SMP Negeri 13 Kaur

Pengembangan substansi pendidikan Islam di jenjang pendidikan SMP Negeri 13 Kaur mengikuti teori-teori yang diungkapkan oleh pakar pendidikan Islam. Hal ini tercermin dari tercantumnya beberapa materi di dalam pengembangan substansi kurikulum PAI di SMP Negeri 13 Kaur, yakni berupa mata pelajaran Tarjamah (Bahasa Arab), Tahfidz, TCB dan PAI. Dalam menentukan isi pengembangan kurikulum terdapat dua hal yang harus dipertimbangkan, yaitu adanya rentangan kegiatan dan tujuan kelembagaan yang berhubungan dengan visi dan misi sekolah. Dalam pelaksanaannya, hal ini tercermin di SMP Negeri 13 Kaur melalui pengembangan substansi PAI berupa mata pelajaran pendukung terkait PAI. Mata pelajaran tersebut memiliki tujuan serta retang kegiatan yang berkaitan dengan visi dan misi sekolah, dengan harapan melalui mata pelajaran tersebut visi dan misi sekolah dapat tercapai. Pengembangan substansi SMP Negeri 13 Kaur selaras dengan tujuan kelembagaan serta visi dan misi sekolah. Upaya pencapaian Tag line Darul Hikam 'Berakhlak dan Berprestasi' ini dicerminkan dengan dibentuknya Taqwa Character Building (TCB). TCB disusun agar dalam diri siswa tertanam nilai-nilai karakter islam. Kemudian, mata pelajaran lain seperti Tarjamah, Tahfidz, dan PAI dibentuk untuk menunjang tercapainya visi dan misi sekolah. Secara umum pengembangan substansi telah memenuhi prinsip utama dalam kurikulum pendidikan Islam, hal ini dapat dilihat dari program-program pendidikan yang ada di, baik program pembelajaran di kelas seperti Tarjamah dan PAI maupun program pembiasaan seperti Tahfidz dan TCB. Meskipun, kurikulum tersebut perlu adanya variasi untuk mengembangan potensi dan pemikiran para siswa, serta diperlukannya perbaikan dalam kelengkapan perangkat pembelajaran seperti silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Karena masih terdapat beberapa mata pelajaran yang belum memiliki silabus dan RPP yang detail menggambarkan rancangan pembelajaran.

### Implementasi Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Negeri 13 Kaur

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pengembangan kurikulum PAI di SMP Negeri 13 Kaur SMP Darul Hikam Internasional dibuktikan dengan pelaksanaan di kelas atau berupa pembiasaan di sekolah ataupun berupa ekstrakurikuler. Implementasi pengembangan yang dilakukan di SMP Negeri 13 Kaur diantaranya adalah adanya penerapan nilai-nilai karakter Islam yang dirangkum dalam TCB, indikator nilai-nilai karakter tersbut disisipkan ke dalam setiap mata pelajaran. Implementasi TCB yang dilaksanakan di SMP Negri 13 Kaur berupa pembiasaan, harapannya 7 nilai karakter islam yang telah dirumuskan oleh Darul Hikam dapat melekat dalam diri siswasiswanya melalui kegiatan pembiasaan. Karena untuk menerapkan nilai karakter islam tidaklah instan, melainkan harus menempuh sebuah proses, salah satunya melalui pendidikan. Kemudian kegiatan Tahfidz dilakukan setiap pagi, hal ini bertujuan untuk menerapkan pembiasaan positif pada siswa. Siswa ditargetkan menghafal 1 juz Alquran dalam satu tahun yaitu juz 30. Pengembangan implementasi selanjutnya diwujudkan dalam implementasi mata pelajaran Tarjamah, siswa mempelajari dan membahas mengenai terjemah serta makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran yang telah ditentukan, yakni surat Al-Baqarah ayat 1-150. Bicara mengenai metode, dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 13 Kaur SMP menggunakan berbagai metode pendidikan yang secara umum telah sesuai dengan teori para ahli pakar pendidikan. Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang diajarkan, media pembelajaran yang disediakan oleh sekolah, kondisi siswa di kelas dan hasil kreativitas guru. Hal ini dilakukan agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Kemudian metode

yang digunakan oleh tutor Tahfidz adalah metode ceramah, metode sima'ani, dan metode lafzi. Pengembangan Implementasi PAI di SMP Negri 13 Kaur selaras dengan tujuan serta visi dan misi yang telah dirumuskan, TCB dilaksanakan agar nilai-nilai karakter Islam mampu melekat pada diri siswa, mata pelajaran Tarjamah dilaksanakan agar siswa mampu memahami terjemah dan makna dari ayat-ayat Alquran, sedangkan Tahfidz mampu menjadikan siswa terbiasa membaca serta menghafal Alquran dan mengasah kemampuan memori atau daya ingat siswa.

### Pengembangan Evaluasi Kurikulum PAI di SMP Negeri 13 Kaur

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi di SMP Negeri 13 cukup memenuhi kriteria dalam evaluasi, tidak hanya mengukur dengan evaluasi kuantitatif yang diselenggarakan setiap akhir semester tetapi evaluasi di SMP Negeri 13 Kaur juga diadakan penilaian karakter/kepribadian siswa sehari-hari selama berada di lingkungan sekolah. Evaluasi pengembangan evaluasi yang ada di SMP Negeri 13 Kaur telah mencangkup evaluasi karakter/ kepribadian siswa secara sistematis, hanya saja kedepannya perlu beberapa perbaikan yakni dengan memberikan skala penilaian terhadap karakter/kepribadian siswa. Teknik evaluasi yang digunakan di SMP Negeri 13 Kaur terdiri dari tes tulis, hafalan, praktek dan projek. Salah satu pengembangan evaluasinya adalah projek, yaitu evaluasi dengan memberikan suatu projek atau penugasan terhadap siswa, biasanya satu projek mencangkup penilaian dari beberapa mata pelajaran. Dalam pelaksanaannya, fungsi evaluasi di SMP Negeri 13 Kaur baru berjalan dari segi pendidik dan peserta didik. Dari hasil evaluasi tersebut, akan menjadi tolak ukur pendidik untuk mengajar di semester selanjutnya, adapun untuk peserta didik dari segi pengetahuan saja belum tentu bisa menjadi tolak ukur keberhasilan siswa. Oleh karena itu, evaluasi siswa dari sisi karakter/kepribadian diharapkan mampu menjadi bahan introspeksi siswa dalam berakhlak dan berperilaku lebih baik.

## KESIMPULAN

Desain Pengembangan Kurikulum PAI Dalam Pendidikan Karakter di SMP Negeri 13 Kaur mengembangkan kurikulum PAI memiliki ciri khas dalam mewujudkan pendidikan Islam dan umum secara terpadu dan berkualitas tinggi melalui penanaman nilai-nilai Taqwa dan pengembangan keterampilan global, yakni dengan cara mengembangkan kemampuan akademik serta menge depankan nilai-nilai karakter Islam pada diri siswa. SMP Negeri 13 Kaur pun memperhatikan hal-hal penting yang harus dipenuhi dalam melakukan pengembangan tujuan salah satunya adalah merumuskan tujuan institusional, yaitu dengan membentuk visi dan misi sekolah. Adapun Tujuan SMP Negeri 13 Kaur mengembangkan kurikulum PAI adalah untuk pengembangan karakter siswa dan menerapkan pembiasaan baik disekolah, seperti pembiasaan kegiatan Tahfidz.

SMP Negeri 13 Kaur dalam melakukan evaluasi menggunakan dua bentuk tes, yaitu tes objektif dan ter non-objektif. Adapun jenis tes yang yang digunakan di Darul Hikam bila didasarkan pada bentuk pelaksanaannya maka tes dapat dibedakan menjadi 3, yaitu: (1) tes tulis atau dikenal juga dengan istilah paper and pencil test; (2) tes lisan atau oral test; dan (3) tes perbuatan (performance test). Secara umum proses evaluasi yang dilaksanakan di SMP Negeri 13 Kaur telah selaras dengan teori evaluasi yang diungkapkan oleh para pakar pendidikan. Karena dengan adanya evaluasi ini dapat memberikan arahan kepada siswa agar lebih meningkatkan karakter atau pribadinya lebih baik lagi untuk kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2008). Semantik Pengantar Studi Tentang Makna. Sinar Baru Algesindo.

Arifin, Z. (2011). Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Cet. I. PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (1996). Manajemen Penelitian. Jakarta: Reneka Cipta.

Darajat, Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Daradjat, Z., & dkk. (2009). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik Oemar, Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, Bandung: Rosda, 2009.

Idi, Abdyllah, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek. Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2007.

Kamal, M. (2014). Model Pengembangan Kurikulum dan Strategi Pembelajaran Berbasis Sosiologi Kritis, Kreativitas dan Mentalitas. Madaniyah, 4(2), 230–250.

Moeleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007.

Muhaimin. (2011). Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam. Rajawali Pers.

Noor, J. (2013). Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Jakarta: Kencana Media Group.

Ramayulis. (2014). Metodologi Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Kalam Mulia.

Rouf, A. (2015). Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 189 - 206.

Saputro, A. A. (2012). IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMK 1 ISLAM DURENAN TRENGGALEK [UIN Satu Tulungagung]. http://repo.iaintulungagung.ac.id/2258/.

Sugiyono. (2016). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: ALFABETA.

Sukiman, Pengembangan Kurikulum Perguruan tinggi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Trianto, Mendesain Model Pebelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (Jakarta: Kencana, 2010).